

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dengan zaman yang terus berkembang, turut mempengaruhi dunia pendidikan yang terus berubah secara signifikan, sehingga banyak merubah pola pikir para pendidik, dari pola pikir yang awalnya awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan ialah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena hakikat dari pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan. Dan sistem pendidikan Indonesia adalah mengacu pada sistem pendidikan nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan juga perkembangan bangsa serta menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa sistem pendidikan ialah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai

tujuan pendidikan yang diharapkan. Komponen-komponen dalam dalam pendidikan antara lain adalah lingkungan, sarana prasarana, sumber daya dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja bersasma-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Jumlah guru yang kurang memadai juga ikut turut andil dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, apa lagi di daerah pedesaan terpencil dan juga daerah perbatasan, jumlah guru hanya ada 3-4 orang. Sementara itu di daerah perkotaan yang sarana dan prasaranya sangat memadai terjadi penumpukkan guru. Bahkan pada satu sekolah dasar terdapat 11 sampai 14 oran guru, termasuk diantaranya kepala sekolah.<sup>2</sup> Maka dari itu sekolah yang terdapat di perkotaan akan semakin maju dengan kemajuannya sedangkan sekolah yang terdapat di pedesaan akan semakin tertinggal jauh dengan sekolah yang ada di perkotaan. Belum lagi cara pengajaran guru yang terkadang masih menggunakan paradigma lama yang masih jauh dari kesan metode pengajaran yang modern.

Pendidikan Indonesia masih berpegang teguh pada paradigma lama bahwa ilmu diperoleh dengan cara diajarkan oleh orang yang lebih pandai atau pun guru terhadap murid. Pola seperti guru tahu murid tidak tahu, guru memberi murid menerima. Tidak adanya kritik atau koreksi terhadap apa pun bentuk pendapat guru, yang ada ialah meminta penjelasan kemudian menerima dan mengikutinya. Proses pembelajaran yang seperti

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). 2003. Jakarta: Sinar Grafika. Hlm 5.

<sup>2</sup> Sam M. Chan, Tuti T. Sam. 2011. "Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah". Jakarta: Rajawali Press. Hlm 58.

itu tentunya akan kehilangan tempat dalam konteks modern dimana ilmu tersebut dicari. Guru sendiri berperan dalam mendorong dan memotivasi dalam proses belajar mengajar sedangkan murid mencari ilmu tersebut dan memutuskannya. Dalam era globalisasi sekolah boleh telah usai namun proses belajar tidak pernah selesai. Bobot ilmu yang didapatkan tidak pada proses hasil akhir, tetapi terletak pada cara metodologi atau cara bagaimana seseorang tersebut mencarinya.

Jika dilihat dari perjalanan sejarahnya pendidikan di Indonesia, arah pendidikan disesuaikan dengan keadaan dan kepentingan penguasa. Ketika penguasa memerlukan kekuatan politik tersebut, maka pendidikan akan di arahkan. Bangsa Indonesia sendiri, sejak merdeka hingga saat ini mengalami pergantian empat model kekuatan politik praktis. Hal tersebut berarti pendidikan telah dimasukan kedalam kancah perebuta kekuasaan oleh bergai partai politik.

Peran pendidikan sendiri tidak lagi hanya semata-mata untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, tetapi juga digunakan untuk membangun kekuatan dari partai politik praktis tertentu untuk kepentingan golongan ataupun kepentingannya sendiri. Terdapat kesenjangan yang cukup besar terkait kualitas pendidikan antara sekolah yang dikota dan daerah terpencil. Pada umumnya sekolah yang berada diperkotaan akan lebih baik dari pada sekolah yang berada di daerah terpencil, dapat dilihat secara langsung ataupun lewat pemberitaan di televisi ataupun surat kabar kondisi sekolah didaerah terpencil. Persoalan sarana dan prasarana

merupakan persoalan krusial dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia, serta merupakan salah satu syarat atau unsur yang sangat penting.<sup>3</sup>

Pendidikan yang ada di sekolah formal pun belum bisa menjangkau berbagai kalangan, seperti anak-anak difabel seperti dimarjinalkan. Masih kurangnya tenaga pendidik bagi kalangan difabel serta masih kurangnya sekolah-sekolah yang dapat menaungi kaum difabel semakin membuat para kaum difabel tersebut semakin tersudutkan. Biar bagaimanapun mereka juga ingin diperlakukan sama dan mendapatkan pendidikan yang setara serta diperlakukan sama dengan orang-orang normal pada umumnya. Belum lagi stigma di masyarakat bahwa kaum difabel ini dianggap tidak bisa melakukan apa pun.

Dengan problematika yang ada tersebut melahirkan Taman Bacaan Masyarakat Helicopter Gobook Maos, taman bacaan tersebut merupakan taman bacaan *independent* yang berdiri sendiri dan mencukupi operasionalnya sendiri. Dimana staf pengajar disana merupakan para sukarelawan dari berbagai lapisan, seperti mahasiswa, penggiat LSM maupun para akademisi yang memang peduli dengan kaum-kaum marjinal. Helicopter Gobook Maos sendiri memiliki filosofi bahwa mereka ingin terbang tinggi serta membagikan pendidikan dan literasi kepada

---

<sup>3</sup> Efrizal Nasution. " Problematika Pendidikan di Indonesia". Ambon: Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, vol 2  
<http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/MDS/article/download/273/pd>

masyarakat luas tanpa terkecuali. Helicopter Gobook Maos tidak hanya mendampingi anak-anak dalam proses belajar mengajar namun juga menaungi kaum difabel agar mereka juga memiliki kemampuan yang sama dengan orang-orang normal dengan memberikan pembekalan *softskill* yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Mbak Tri Suhartini, *founder* sekaligus pendiri Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos sendiri sangat konsen pada dunia pendidikan. kegemarannya pada dunia literasi menghantarkan Mbak Tri membuat Taman Bacaan Masyarakat Helicopter Gobook Maos, kemudian dia membentuk kelompok belajar bagi anak-anak dan meminjamkan koleksi-koleksi bukunya sebagai pembelajaran untuk anak-anak dan warga di sekitar rumahnya hingga bisa seperti saat ini, telah memiliki ribuan koleksi buku dari berbagai disiplin ilmu, dari mulai ilmu pengetahuan umum, filsafat, hingga buku-buku pengembangan diri bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Pembelajaran dengan cara bermain yang diterapkan di sana memanfaatkan rumah Mbak Tri maupun pekarangan rumahnya, dan tenaga-tenaga pengajar yang ada pun banyak dari sukarelawan yang memang ahli di bidangnya sesuai dengan kebutuhan apa yang sedang dibutuhkan disana. Koleksi-koleksi buku yang ada di sana pun sebagian merupakan sumbangan dari para donatur. Banyak dari anak-anak didik disana memiliki prestasi yang sangat baik, seperti juara tari tingkat DIY dan uniknya yang menari ialah orang-orang difabel yang belajar di

kelompok belajar disana, serta masih banyak lagi prestasi yang diukir oleh Taman Bacaan yang didirikan oleh Mbak Tri Suhartini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, penulis tertarik untuk membuat film dokumenter berjudul “Helicopter”. Diharapkan dengan film ini nantinya dapat menggerakkan orang lebih banyak lagi untuk berbuat sesuatu demi pendidikan Indonesia yang lebih baik dan menciptakan generasi-generasi emas demi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Kemajuan sebuah bangsa dapat dicapai dengan kualitas pendidikan yang baik, serta merata dan menjangkau semua golongan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diberi rumusan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana proses pembelajaran di Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos?

## **C. Tujuan Pembuatan Karya.**

Berdasarkan rumusan masalah di atas inti dan tujuan pembuatan karya ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode-metode pembelajaran apa saja yang ada di Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos.
2. Seberapa efektif penerapan metode pembelajaran di Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos.

## **D. Manfaat Pembuatan Karya**

1. Memberikan referensi bagi taman bacaan serupa mengenai metode yang baik dan tidak, untuk diterapkan pada sebuah taman bacaan.
2. Agar orang-orang lebih banyak tergerak untuk melakukan hal yang sama demi pendidikan Indonesia yang lebih baik.

#### **E. Target Sasaran Pembuatan Karya Skripsi Aplikatif.**

Karya skripsi aplikatif Helicopter ini ditujukan kepada semua lapisan masyarakat yang masih peduli mengenai pendidikan, baik itu masyarakat umum, mahasiswa, akademisi maupun lembaga-lembaga sosial lainnya yang berkecimpung di dunia pendidikan, serta lembaga pemerintah yang mengurus persoalan pendidikan. Di dalam film dokumenter Helicopter ini penulis ingin mengemas *audio visual* sebuah taman bacaan masyarakat ini dengan kemasan yang menarik, dengan pembahasan konten yang ringan namun tidak mengurangi nilai estetika dari sebuah film dokumenter, sehingga masyarakat yang masih awam dengan bentuk karya *audio visual* juga dapat menikmati karya ini dan dengan mudah memahami apa bentuk pesan sosial yang ingin penulis sampaikan.

#### **F. Alur Pembuatan Karya Skripsi Aplikatif.**

Dalam proses pembuatan film dokumenter ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum masuk ke tahapan produksi, agar nantinya film dokumenter yang dibuat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seorang *filmmaker*. Dari segi penggarapan konsep, *budgeting*, serta penerapan

teknis produksi di lapangan. Berikut ini merupakan tahapan yang harus dilakukan sebelum memulai pembuatan film dokumenter:

1. Tahapan Pra Produksi.

Pra produksi merupakan tahapan awal dalam proses produksi sebuah film dokumenter, di mana dalam tahap ini dilakukan proses persiapan dan perencanaan. Tahapan pra produksi meliputi proses pengembangan ide cerita, menentukan pesan film, riset materi, menentukan inti sebuah cerita, mengembangkan alur cerita serta melakukan riset visual yaitu datang ke tempat lokasi dimana film tersebut akan dibuat:

Dalam membuat film dokumenter melalui beberapa tahap salah satunya ialah tahapan pra produksi.

- a. Ide dan Riset observasi

Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang berdasarkan fakta serta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa. Untuk itu, untuk mendapatkan ide bagi film realita, dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta. Dengan kata lain, ide cerita

untuk film dokumenter bisa didapat dari yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif.

Observasi dan analisis terhadap apa yang dibaca, dilihat, dan didengar, nantinya bisa diolah menjadi sebuah ide untuk karya

dokumenter. Untuk menentukan ide, ada dua kemungkinan motivasi yang dapat dijadikan titik berangkat, yaitu motivasi pribadi dan motivasi sponsor atau produser. Motivasi pribadi adalah yang berdasarkan ide pribadi yang muncul bisa karena pribadi bersangkutan tertarik pada sebuah subjek untuk dijadikan tema film dokumenter. Sedangkan motivasi sponsor yakni menempatkan pribadi yang bersangkutan sebagai bagian dari sebuah tim kreatif yang memproduksi suatu produksi pesanan yang datang.<sup>4</sup>

b. Pendekatan Terhadap Subjek.

Seorang dokumentaris harus memiliki kepekaan terhadap subjek yang dia akan angkat untuk dijadikan film dokumenter nantinya, tanpa hal itu semua maka film yang dihasilkan akan sangat sulit menyatukan sudut pandang seorang dokumentaris dan juga subjek. Pendekatan ini bisa bermacam-macam bentuk mulai dari pendekatan secara personal, melalui pengamatan bagaimana keseharian hidup subjek tersebut, bahkan seorang dokumentaris harus juga paham bagaimana karakter dari subjek tersebut, karena hal itu sangat berguna bagi kebutuhan gambar dan juga penggalian informasi saat wawancara nantinya.

c. Menulis Naskah, Mempertajam Masalah.

Pada prinsipnya, penyusunan konsep naskah film dibagi dalam lima tahapan:

---

<sup>4</sup> Gerzon R. Ayawaila. 2008. "Dokumenter dari ide sampai produksi". Jakarta: Fakultas Film dan Televisi - Institut Kesenian Jakarta. Hlm 35-37.

1) Ide

Ide merupakan jantung sebuah karya seni, konsep struktur, dan batasan dari isi keseluruhan cerita. Setelah muncul ide, penulis melakukan riset dan analisis lapangan. Riset dilakukan dengan observasi ke lokasi dan menggali informasi dengan pendiri TBM.

2) *Treatment* atau *storyline*

*Treatment* atau *storyline* merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita. *Treatment* dapat diartikan sebagai naskah kotor sehingga di dalamnya hanya berisi garis besarnya saja.

3) Naskah syuting atau skenario

Naskah syuting atau skenario, disebut juga *shooting script*, sangat penting untuk mendapatkan gambaran konkret dan jelas sebagai cetak biru atau *master plan*. Skenario sangat diperlukan bagi dokumenter bentuk penuturan sejarah, rekonstruksi, atau film edukasi.

4) Naskah editing

Naskah editing merupakan penentuan visualisasi struktur cerita. Meskipun bentuk penulisannya tidak begitu berbeda dengan *shooting script*, isinya dapat saja berbeda dalam hal konstruksi *shoot*, adegan (*scene*) dan (*sequence*).

Dari hasil riset, kurang lebih penulis harus mengetahui bagaimana struktur penuturan yang akan ditulis. Penulis juga harus mengetahui adegan apa yang dapat divisualisasikan dan yang tidak,

serta kemungkinan-kemungkinannya. Hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembuatan konsep dan naskah *treatment*, yaitu:

1) Apa yang akan dibuat atau diproduksi?

Karya ini merupakan sebuah karya film dokumenter yang menceritakan bagaimana seorang pendiri Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos dalam kesehariannya membimbing anak-anak didiknya yang tidak hanya dari kalangan orang normal biasa namun juga dari kalangan teman-teman difabel.

2) Bagaimana pengemasan film dokumenter tersebut?

Film dokumenter Helicopter ini nantinya akan dikemas dalam bentuk “dokumenter ilmu pengetahuan” isi film ini lebih banyak menceritakan tentang apa saja yang TBM Helicopter Gobook Maos lakukan untuk pendidikan, serta kegiatan apa saja yang dilakukan TBM Helicopter Gobook Maos yang berkaitan dengan pendidikan serta ilmu pengetahuan.

3) Untuk siapa film dokumenter diproduksi?

Film ini diperuntukan untuk masyarakat umum, agar masyarakat tidak lagi memandang orang-orang difabel sebagai orang-orang yang termarginalkan namun mereka juga berhak hidup setara dengan orang-orang normal pada umumnya, serta memberikan sedikit pandangan bagi masyarakat luas agar ikut berkontribusi nyata bagi kualitas pendidikan di Indonesia.

d. Subjek Film.

- I. Pendiri Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos.
  - II. Pengurus Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos.
  - III. Warga sekitar Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos.
  - IV. Perangkat desa di sekitar Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos.
- e. *Treatment* Film.

Berikut ini adalah *treatment* yang penulis buat sebelum melakukan proses produksi film dokumenter.

Judul Film Dokumenter: “Helicopter”

Oleh: Agus Eko Apriyanto

Durasi: (15-20 menit)

*Sequence 1*: Terlihat beberapa anak menuliskan cita-citanya kemudian ada seorang anak menuliskan cita-cita menjadi pilot dan menggambar helicopter, dari kejauhan para anak itu saling memamerkan cita-citanya lalu tertawa lepas.

*Sequence 2* : Suasana sore terlihat dengan lalu lalang jalanan, suasana perkampungan terlihat cerah, kemudian masuk atmosfer suara Mbak Tri yang sedang mendongeng. Masuk ke dalam frame terlihat proses kegiatan yang rutin dilakukan di Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos.

Terdengar suara Mbak Tri menceritakan tentang sejarah Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos, dari mulai terbentuk sampai saat ini. Di sela-sela pernyataan wawancara tersebut, terlihat beberapa gambar pendukung yang menjelaskan isi wawancara.

*Sequence 3* : Suasana perkampungan gubuk, ada gambar beberapa rumah warga disertai gambar-gambar *candid* kegiatan warga kampung gubuk dengan hiruk-pikuk kegiatannya serta beberapa anak sekolah yang sedang berangkat ke sekolah. Wawancara salah satu warga tentang pendapat mereka dengan adanya Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos serta pandangan mereka mengenai sosok Mbak Tri. Serta diselipkan beberapa gambar *long shoot* dari depan bentuk Taman Bacaan Helicopter Gobook Maos. *Shoot* anak-anak keluar dari taman bacaan helicopter dengan ekspresi gembira.

*Sequence 4* : Salah satu relawan yang aktif di taman bacaan masyarakat tersebut membantu Mbak Tri menata buku dan membersihkan taman bacaan untuk mempersiapkan proses belajar mengajar. Wawancara relawan tentang taman bacaan masyarakat serta pandangan relawan tentang antusias anak-anak dan teman-teman disabilitas tentang adanya taman bacaan masyarakat ini, terlihat dari kejauhan relawan berinteraksi dengan Mbak Tri dan teman-teman peserta disabilitas. Dan harapan kedepannya tentang taman bacaan masyarakat ini kemudian diakhiri dengan ekspresi beberapa anak dari diam ke senyum.

*Sequence 5* : Wawancara perangkat desa, bagaimana tanggapan mereka tentang keberadaan taman bacaan tersebut di desa mereka dan dengan adanya sosok Mbak Tri. Dengan *stock shoot* fasilitas yang ada di taman bacaan tersebut. Wawancara suami Mbak Tri tentang bagaimana sosok Mbak Tri ini di dalam keluarga dengan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya sekaligus dia mengurus taman bacaan masyarakat, ditambah *stock shoot* pendukung Mbak Tri menyiapkan dagangan angkringannya, kemudian

berjualan angkringan, selesai berjualan serta menyiapkan makan malam bagi keluarganya.

*Sequence 6* : Wawancara Mbak Tri serta sedikit *statement* Mbak Tri mengenai pendidikan ditambah dengan *stock shot* pendukung. Ending *quote* dari Mba untuk motivasi bagi orang-orang yang saat ini belum bisa menempuh pendidikan di sekolah formal.

f. Persiapan Peralatan

Dalam proses pembuatan sebuah film dokumenter layaknya pembuatan film pada umumnya, kualitas audio visual yang dihasilkan tergantung dengan alat yang dipergunakan. Adapun peralatan yang penulis gunakan dalam proses pembuatan film dokumenter “Helicopter” adalah sebagai berikut:

- Kamera 6d mark II : 2 unit
- Lensa 35 mm : 1 unit
- Lensa 85 mm : 1 unit
- Baterai : 2 unit
- Memori : 3 unit
- *Sound Recorder* H4n : 1 unit
- *Mic Wireless* : 1 unit
- *Slider* : 1 unit
- *Tripod* : 1 unit
- *Lighting* : 1 unit
- Laptop : 1 unit

## 2. Tahap Produksi

Proses produksi merupakan proses yang paling menentukan keberhasilan sebuah karya film. Penguasaan teknis sinematografi bagi seorang sutradara harus dibarengi adanya motivasi, dan bukan hanya semata-mata kreativitas. Seorang sutradara juga harus memahami sedikit teknis pengambilan gambar seperti:

### a. Gerak kamera: *pan, tilt, slide*.

#### 1) *Pan*

Pergerakan kamera dengan poros horisontal ke kiri atau ke kanan dengan atau tanpa tripod. Poros yang dimaksud di sini adalah kepala tripod yang bisa bergerak, atau pergelangan tangan kita saat memegang kamera.

#### 2) *Tilt*

Pergerakan kamera ke atas dan bawah secara vertikal di mana posisi kamera tidak berubah dengan atau tanpa tripod.

#### 3) *Track*

Pergerakan kamera mendekati atau menjauhi objek (diam) dengan atau tanpa tripod atau dolly.

### b. Kesenambungan: *shot, scene, sequence*

#### 1) *Shot*

Hasil tangkapan kamera yang berlangsung sejak kamera dinyalakan (ON) hingga dimatikan (OFF). Satu shot biasanya diawali dengan teriakan “kamera..rolling..action!”, dan diakhiri dengan teriakan “cut!”.

## 2) *Scene*

*Scene* merupakan setting di mana kejadian itu berlangsung. Dalam satu *scene*, terdiri dari kumpulan dari beberapa shot.

## 3) *Sequence*

*Sequence* merupakan kumpulan dari beberapa *scene*. Keduanya memiliki pengertian yang hampir sama, yakni dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika tempat dan waktu berubah maka berubah pulalah *scene* dan *sequence* nya.

- c. Memotivasi emosi penonton.
- d. *Cutaways* untuk menyingkat waktu dan mengubah *point of view*, terutama bila mengalami kesalahan *screen direction*.
- e. Arti setiap *shoot*: memahami dampak dari tipe-tipe *shoot* pada emosi penonton.
- f. Lensa: jenis lensa dan tujuan penggunaannya.

Dalam proses pembuatan film dokumenter seorang sutradara juga di bantu oleh DOP (*Director Of Photography*) yang

bertanggung jawab atas hasil visual sebuah film dokumenter. Serta menyiapkan hal-hal penting lainnya seperti surat izin, *schedule* daftar pertanyaan wawancara dan penunjang keberlangsungan *shooting* lainnya.

## **G. Jadwal Produksi Karya**

### 1. Waktu Produksi

Waktu jadwal produksi karya ini akan dilakukan pada bulan April sampai Juni, mungkin bisa lebih dari bulan yang tertulis tergantung pada bagaimana kondisi di lapangan, namun sebisa mungkin pada bulan Juni tersebut proses produksi karya telah selesai.

### 2. Lokasi Produksi Karya

Lokasi produksi karya ini dilakukan di Dusun Gubuk Sedayu Bantul, dimana tempat Taman Bacaan Masyarakat Helicopter Gobook Maos.

## **H. Pasca Produksi**

Pada tahapan ini pembuat film mulai melakukan proses editing, dimulai dari menyortir gambar yang relevan digunakan sesuai dengan naskah yang ada, dimulai dari *offline editing*, *online editing*, serta *scoring musik*. Dalam proses pasca produksi ini editor tidak melakukan tahapan *coloring*, proses *coloring* sendiri dilakukan pada saat produksi dengan memaksimalkan fitur-fitur yang ada dalam kamera yang digunakan, untuk menciptakan dimensi warna yang natural dan terkesan tidak dibuat-buat.

Sehingga diharapkan pada proses pasca produksi ini kerja seorang editor akan menjadi lebih ringan.

*Scoring musik* sendiri menjadi salah satu element penting dalam pembuatan sebuah film, musik yang baik untuk sebuah film ialah musik yang bisa mengikuti alur ritme film tersebut dan juga bisa membawa emosi penonton sesuai dengan kondisi alur cerita film tersebut.

Proses editing dilakukan dengan proses memotong gambar sesuai dengan naskah dan arahan dari sang sutradara, namun dalam hal proses pemotongan gambar ini seorang editor juga berhak diberi ruang kebebasan dan kreativitas dalam melakukan pemotongan gambar. Karena dalam sebuah karya film, seorang editor juga berperan sebagai sutradara kedua yang memiliki hak dalam memilih gambar yang dapat menjaga kontinuitas sebuah karya film.

## **I. Kerangka Teori Sinematografi**

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Himawan Pratista.2008."Memahami Film". Yogyakarta: Homerian Pustaka. Hlm 3

Teknik sinematografi menurut Joseph V. Mascelli meliputi beberapa aspek, antara lain *camera angle*, *shot size*, *continuity*, dan *cutting*.<sup>6</sup>

### 1. *Camera Angle* (Sudut Pandang Kamera)

Camera Angle merupakan teknik pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu untuk mengambil gambar pada sebuah adegan. Angle kamera dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

#### a. Angle Kamera Objektif

Kamera objektif melakukan penembakan dari garis sisi titik pandang. Penonton menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang. Kamera objektif menggunakan titik pandang penonton, angle dari kamera objektif tidak mewakili siapapun.

#### b. Angle Kamera Subjektif

Kamera subjektif membuat perekaman film dari titik pandang seseorang. Penonton berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya. Penonton ditempatkan di dalam film, baik dia sendiri sebagai peserta aktif, atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya.

### 2. *Type of Shot*

---

<sup>6</sup> Joseph V. Mascelli, A.S.C. 2010 “The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus Sinematografi), terj. H. Misbach Yusa Biran”. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ. Hlm. 1-22.

Ukuran *framing* lebih merujuk pada seberapa besar ukuran objek mengisi komposisi ruang frame camera. Ukuran framing dibagi menjadi beberapa ukuran standart berdasarkan jauh dekatnya objek. Adapun beberapa type ukuran gambar, antara lain:

a. *Close up* (CU)

Framing pengambilan gambar di mana kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan subjek, sehingga gambar yang dihasilkan subjek memenuhi ruang frame. Frame ini paling baik dalam menggambarkan emosi wajah seseorang seperti marah, senang, sedih.

b. *Medium Shot* (MS)

*Medium shot* secara sederhana merekam gambar subjek kurang lebih setengah badan. Pengambilan gambar dengan *medium shot* biasanya digunakan kombinasi dengan *follow shot* terhadap subjek bergerak. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan detail subjek dan sedikit memberi ruang pandang subjek, *nose room*, seperti wawancara.

c. *Long Shot* (LS)

"*Sizes/frame*" *composition* yang ditembak. Keseluruhan gambaran dari pokok materi dilihat dari kepala sampai kaki atau gambar manusia seutuhnya. *Long shot* dikenal sebagai *landscape* format yang mengantarkan mata penonton kepada keluasan suatu suasana dan objek. Teknik pengambilan gambar ini menunjukkan suatu objek dalam ruang yang memperlihatkan keadaan sekitarnya.

3. *Continuity* (Kesineambungan Gambar)

Continuity adalah teknik penggabungan atau pemotongan gambar untuk mengikuti suatu aksi melalui suatu patokan tertentu. Tujuan dari *continuity* adalah untuk menggabungkan shot-shot agar aliran adegan menjadi jelas, halus, dan lancar (*smooth*).

4. *Cutting* (Pemotongan adegan)

*Cutting* adalah bagaimana sebuah adegan diatur secara berurutan. Hal ini penting untuk menciptakan serangkaian gambar yang mengalir secara alami dari satu adegan ke adegan lainnya.